

Pilih Walikota yang *Seger, Pinter, Bener*¹

Oleh: Wilson M.A. Therik, S.E.,M.Si²

KOMISI Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Kupang telah menetapkan lima pasangan calon walikota dan wakil walikota Kupang untuk bertarung pada Pilkada Kota Kupang yang akan berlangsung pada tanggal 21 Mei 2007 mendatang. Kelima pasangan tersebut adalah Drs. A.E. Foenay-Agas Andreas, S.H.,M.Hum (dari Koalisi Membangun Kebersamaan), Drs. Jefry Riwu Kore, MM-Drs. Johannes Dae (dari Koalisi Pelangi), Drs. Djidon de Haan, M.Si-Drs. Anton Bele, M.Si (PDI Perjuangan), Jonas Salean, S.H.,M.Si-Drs. Alexander Ena, M.Si (Partai Golkar) serta pasangan yang terakhir Drs. Daniel Adoe-Drs. Daniel Hurek (PKB). Masing-masing partai politik mulai sibuk menghabiskan energi untuk mengelus jagonya agar terpilih memimpin Kota Kupang hingga lima tahun mendatang. Seluruh konsentrasi dan energi semua partai politik habis hanya untuk mengatur dan menyusun strategi pemenangan Pilkada pada 21 Mei 2007.

Pejabat Pemda yang merupakan incumbent tak ketinggalan melakukan road show keliling tokoh, parpol dan ormas, hanya untuk mendapatkan dukungan. Bahkan ada yang menggelar turnamen, bla-bla cup, yang menunjukkan pemanasan Pilkada sudah dimulai. Seolah tidak ada yang memikirkan nasib rakyat penderita DBD, harga beras yang mahal, pahitnya harga gula, walaupun dalam kampanye janjinya untuk rakyat, tak ada yang memikirkan strategi untuk keluar dari himpitan ekonomi walaupun yang didagangkan adalah bagaimana mengatasi krisis. Seolah-olah hidup dan mati Kota Kupang ditentukan oleh Pilkada 2007. Betulkah?

Sebenarnya semangat mencalonkan jago masing-masing partai dan tokoh untuk menjadi Walikota dan Wakil Walikota Kupang secara manusiawi adalah wajar dan dibenarkan. Namun dari strategi melahirkan seorang pemimpin yang berkualitas, langkah mencalonkan figur bisa terjebak dalam kubangan kultus individu.

Dalam banyak sejarah, pemaksaan figur tertentu, yang secara kultus dan mengesampingkan kualitas pemimpin sejati, selalu menimbulkan kecelakaan sejarah. Di

¹ Artikel ini telah dimuat di Harian Kota KURSOR, tanggal 16.04.2007

² Alumnus Program Pascasarjana-Program Studi S2 Studi Pembangunan UKSW Salatiga

ujung kepemimpinan yang figur sentris itu bisa dijatuhkan, oleh karenanya sering diistilahkan tidak happy ending.

Sebaliknya, sejarah juga mencatat tokoh pemimpin yang lebih menunjukkan kualitas yang bermutu, kendati dihina, dicaci maki, dicerca dan digulingkan sekalipun, kemudian hari orang pun berdecak kagum bahwa kepemimpinan yang ditampilkan sebenarnya layak mendapat pujian bahkan layak dicatat dengan tinta emas sejarah dunia, paling tidak oleh komunitas di mana pemimpin itu berada.

Sedikitnya ada tiga ciri kepemimpinan dunia yang selalu dicatat sebagai sejarah yang baik bagi kemanusiaan. *Pertama*, fisik yang sehat dan kuat. Seorang pemimpin dengan segala kelengkapan fisiknya akan memimpin memimpin bangsanya dengan prima. Berbekal kelengkapan kesehatan dan kekuatas jasmaninya, dia akan tegas memimpin warganya untuk maju.

Kedua, kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual merupakan kelengkapan yang tak kalah pentingnya. Seorang pemimpin akan dihadapkan pada persoalan bangsanya yang kompleks, bagaimana kalau pemimpin yang kecerdasannya rata-rata, apalagi di bawah rata-rata, harus mengeluarkan Kota Kupang, bahkan Nusa Tenggara Timur, dari krisis. Itu sebabnya di Amerika Serikat, Inggris, Australia dan negara maju lainnya, untuk menentukan calon presiden atau perdana menteri harus berdebat secara terbuka di hadapan rakyatnya. Laki-laki atau perempuan, siapa saja silahkan maju ke panggung perdebatan untuk diketahui kualitasnya oleh publik. Apakah calon pemimpin itu mengerti persoalan warganya.

Ketiga, moral yang kuat. Sekarang ini stok pemimpin yang bermoral memang amat sangat terbatas, sampai-sampai sulit menelusurinya. Itu sebabnya uji kelayakan moral menjadi kewajiban yang tak bisa dihindarkan.

Pendek kata, ketiga ciri kepemimpinan itu kalau ingin dipadatkan sehingga menjadi mudah mengingatnya diformulasikan menjadi: seger, pinter, bener. Seger mewakili jasmani yang sehat, pinter mewakili intelektual dan emosional yang cerdas, bener mewakili moral yang bersih.

Konsep seger, pinter, bener ini sebenarnya yang mendasari terciptanya good governance atau tata kelola pemerintahan yang baik, kalau bisa dikatakan sebagai urat

nadinya. Itu sebabnya bakat dasar kepemimpinan itu harus diadopsi dalam proses Pilkada Kota Kupang.

Penulis hanya khawatir kalau pada Pilkada Kota Kupang 2007 aspek figuritas atau partai politik ditonjolkan akan melahirkan kultus individu. Lebih dahsyat lagi kalau harus berdarah-darah, atau paling tidak bersih tegang untuk kemudian mengalah, tapi di belakang tetap mengancam. Pada tahap berikutnya sikap ini tentu akan kontraproduktif terhadap demokrasi yang tengah kita bangun.

Adakah lebih baik mengedepankan aspek kriteria pemimpin Kota Kupang ketimbang mengusung figur tertentu. Kriteria pemimpin nasional seperti dinukilkan dari karya sejarawan dunia Michael Hart-paling tidak memiliki tiga ciri: seger, pinter, bener tersebut.

Untuk seger, para pasangan telah mengikuti tes kesehatan yang dilakukan oleh tim dokter dari RSUD Prof.Dr. W.Z. Johannes Kupang. Sedangkan kepintaran seorang pemimpin selain dapat diujicobakan dengan adu argumentasi dan adu program menyelamatkan bangsa, juga dapat di tes dengan wawancara terbuka dihadapan pers. Pemimpin yang pinter memang tidak harus lulusan S1, S2, S3 bahkan Profesor, karena kepintaran berhubungan erat dengan talenta. Atau dengan kata lain, orang yang berpendidikan rendah bukan berarti orang yang bodoh. Hanya saja latar belakang pendidikan yang baik, dapat membantu memformulasikan talenta kepemimpinan yang dimilikinya, baik dalam kalimat dan oral yang terstruktur secara rapi. Kata-katanya mencerminkan kecerdasannya.

Sementara fit and proper test untuk moral, bisa saja ditelisik melalui sejumlah orang yang pernah bertransaksi atau berkomitmen dengannya, pernah terkait utang piutang, pernah seperjalanan, bahkan pernah setempat tidur, apakah calon pemimpin tersebut termasuk orang yang jujur. Bisa juga ditelusuri dari kerseriusannya membayar pajak, membayar tagihan utang atau kartu kredit, dan bisa di test melalui orang-orang yang pernah dikecewakannya.

Makin kecil dan semakin sedikit orang atau lembaga yang dikecewakannya, maka orang itu semakin baik moralnya, karena itu dia laik untuk dipilih sebagai pemimpin Kota Kupang. Termasuk pemaparan soal jumlah kekayaan sang kandidat dari mana sumber

kekayaan itu diperoleh, merupakan bagian dari upaya menelisik kebersihan moral sang kandidat.

Pasangan manakah yang akan duduk sebagai Walikota Kupang dan Wakil Walikota Kupang periode 2007-2012, semuanya tergantung pada pilihan Anda. Jika salah memilih kita harus menunggu lima tahun lagi!.